

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI *PENINGSET* DALAM TRADISI
SRAH-SRAHAN PERKAWINAN ADAT JAWA DI KAMPUNG
KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Ratna Kristian Tari



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI *PENINGSET* DALAM TRADISI *SRAH-SRAHAN* PERKAWINAN ADAT JAWA DI KAMPUNG KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

**Oleh
RATNA KRISTIAN TARI**

Peningset dalam tradisi *Srah-Srahan* yaitu tanda pengikat pembicaraan. Artinya dengan diserahkannya *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* tersebut masing-masing pihak mempelai wanita dan pihak mempelai pria telah terikat untuk melaksanakan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama, yaitu sebuah perkawinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* pada Perkawinan Adat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah dengan model data Kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Persepsi masyarakat mengenai *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah masyarakat dari golongan masyarakat yang sejahtera setuju melaksanakan *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* menganggap tradisi ini sakral sebelum melaksanakan sebuah Perkawinan Adat Jawa namun ada pula masyarakat dari golongan masyarakat yang kurang sejahtera yang tidak setuju *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* di laksanakan di karenakan *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* membebani pihak calon mempelai pria sehingga hantaran *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* di ganti isi hantarannya dengan uang dikarenakan masyarakatnya menganggap mahal, sulit dan repotnya barang hantaran *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* sehingga masyarakat merangkap barang bawaan *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* menjadi uang supaya praktis. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bahwa masyarakat Kampung Kotagajah masyarakatnya secara keseluruhan memiliki anggapan serta alasan dengan terlaksananya *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* sebelum Perkawinan Adat Jawa yang di lihat dari sudut ekonomi masyarakatnya.

**PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI *PENINGSET* DALAM TRADISI
SRAH-SRAHAN PERKAWINAN ADAT JAWA DI KAMPUNG
KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

RATNA KRISTIAN TARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

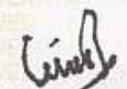


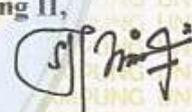
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

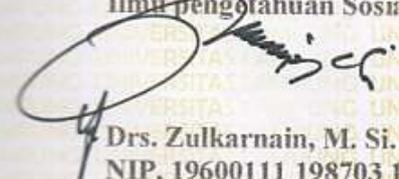
Judul Skripsi : **PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI
PENINGSET DALAM TRADISI SRAH-SRAHAN
PERKAWINAN ADAT JAWA DI KAMPUNG
KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Ratna Kristian Tari**
Nomor Pokok Mahasiswa : **1213033065**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Drs. Wakidi, M. Hum.
NIP. 19521216198603100

Pembimbing II,

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum
NIP. 19700913 200812 2 002

2. Mengetahui
**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**

Drs. Zulkarnain, M. Si.
NIP. 19600111 198703 1 004

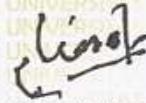
**Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah**

Drs. Syaiful M. M. Si.
NIP. 19610703 198503 1 004

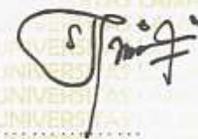
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

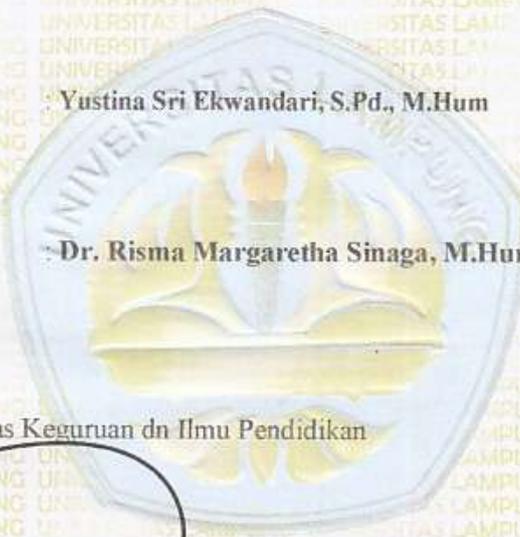
Ketua : Drs. Wakidi, M.Hum



Sekretaris : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum



Penguji : Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum
Telp. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Oktober 2017

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ratna Kristian Tari
NPM : 1213033065
Program studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial/FKIP
Alamat : Jl.Kapten Abdul Haaq Gang Musa Raja Basa Bandar
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri, di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain sebelumnya, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Desember 2017

Pemberi pernyataan



Ratna Kristian Tari
NPM 1213033065

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Pada Tanggal 06 Maret 1994, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Slamet Iswanto (Alm) dan Ibu Septi Hardani.

Penulis memulai pendidikan di TK Pertiwi di Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2000. Pada tahun 2000 penulis melanjutkan pendidikan di SD N 1 Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2006 di SMP N 02 Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah dan selesai tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Seputih Raman Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah selesai pada tahun 2012. Pada tahun 2012, diterima sebagai Mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Jurusan Ilmu pengetahuan Sosial Pada Program Studi Pendidikan Sejarah. Melalui jalur PMPAP(Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan)

MOTTO

Man Jadda Wa Jadda”

Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya.

Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga “

(H.R Muslim)

يُحِبُّ

“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik”.

(HR. Thabrani)

PERSEMBAHAN

*Terucap syukur kehadiran Allah SWT yang tak terhingga
kupersembahkan karyaku ini sebagai tanda cinta,
kasih sayang dan baktiku kepada :*

*Bapakku Slamet Iswanto(Alm), Ibuku Septi Hardani yang
senantiasa berdoa dan berjuang tak kenal lelah demi keberhasilanku.*

*Adikku Cindy Permata Indah dan Lika al-Qesya yang telah
memberikan dukungan dalam menggapai cita-cita. Dan terima kasih
kepada Permata Hati ku Fredi Setiadi yang telah memotivasi dan
mendukung ku selama ini, serta keluarga besarku yang
tak bisa disebut satu persatu.*

*Para pendidikku, dosen dan guru-guruku yang telah memberikan ilmu
kepadaku
almamater tercinta*

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI *PENINGSET* DALAM TRADISI *SRAH-SRAHAN* PERKAWINAN ADAT JAWA DI KAMPUNG KOTAGAJAH KECAMATAN KOTAGAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”**. Penulisan skripsi ini sebagai syarat untuk menyelesaikan studi tingkat Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si, Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.S, Wakil Dekan II Bidang Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si, Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Drs.Wakidi M.Hum, sebagai Pembimbing I, terimakasih atas segala masukan, dukungan, motivasi, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd, M.Hum, Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah banyak membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi, semangat yang sangat penulis rasakan hingga akhirnya penulis dengan lancar menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Ibu Dr. Risma Sinaga, M.Hum sebagai Pembahas, terimakasih atas dukungan, masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bapak Drs. Syaiful. M, M.Si, Bapak Drs. Tontowi , M.Si, Bapak Drs.Iskandarsyah, M.H, Bapak Drs. Maskun, M.H., Bapak Drs. Ali Imron, M.Hum, , Bapak Muhammad Basri, S.Pd, M.Pd, Bapak Hendri Susanto, S.S, M.Hum., Bapak Suparman Arif, S.Pd, M.Pd, Bapak Chery Saputra, S.Pd, M.Pd., Bapak Marzius Insani, S.Pd. M.Pd dan Ibu Myristicka Imanita, S.Pd. M.Pd., beserta para pendidik di Unila yang telah banyak memberikan ilmu serta wawasan baru kepada penulis.
11. Bapak Sujud,Sawon,Napin,dan Tajuid sesepuh Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah terimakasih telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

12. Sahabat terbaik ku Yessy Ari Estiani Sutopo,S.Pd, Flora Gmasika. SP, ,
Minanti Lilitanti, S.Pd, Muhammad Nur Rohim, S.Pd, Roberta Adinda,
S.Pd, Hayatun Maya Purnama,S.Pd, Yupinda Prima Putri, S.Pd, Desi
Marliana Trisna Putri Setiani, Indra Teja Lesman,dan teman-teman
seperjuanganku angkatan 2012 Ganjil dan Genap terima kasih banyak atas
kebaikan dan bantuan yang telah diberikan saat kuliah tidak akan saya
lupakan.
13. Kekasih hatiku serta teman hidup ku Fredi Setiadi terimakasih banyak
telah menemani, memberi dukungan, telah mau menunggu sampai detik
ini dalam penyusunan skripsi ini.
14. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis yang tidak bisa
disebutkan satu persatu semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian
kepada penulis.

Sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang telah
diberikan, semoga menjadi ladang amal bagi kita semua amiin.

Bandar Lampung, Desember 2017
Penulis,

Ratna Kristian Tari

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL LUAR	
HALAMAN ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang	1
1.2.Pembatasan Masalah.....	7
1.3.Perumusan Masalah	7
1.4.Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Ruang Lingkup Penelitian..	8
1.4.1.Tujuan Penelitian	8
1.4.2.Kegunaan Penelitian.....	8
1.4.3.Ruang Lingkup Penelitian.....	9

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

2.1.Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1.Konsep Persepsi	11
2.1.1.Konsep Peningset	14
2.1.3.Konsep Perkawinan	15
2.1.4.Konsep Masyarakat Jawa.....	18
2.2.Kerangka Pikir	20
2.3.Paradigma	22

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode yang Digunakan	23
3.2. Lokasi Penelitian	24
3.3. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel.....	25
3.4. Teknik Penentuan Informan	27
3.5. Teknik Pengumpulan Data	28
3.5.1. Teknik Wawancara	29
3.5.2. Teknik Observasi	29
3.5.3. Teknik Dokumentasi	30
3.6. Teknik Analisis Data	31
3.6.1. Reduksi Data	31
3.6.2. Penyajian Data.....	32
3.6.3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.....	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Daerah Penelitian	34
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah.....	34
4.1.2. Sejarah Singkat Kampung Kotagajah	35
4.1.3. Letak dan Batas Administrasi Kampung Kotagajah	37
4.1.4. Keadaan Geografis dan Iklim Kampung Kotagajah.....	38
4.2. Keadaan Penduduk Kampung Kotagajah.....	40
4.2.1. Keadaan Penduduk Menurut Jenis Kelamin	41
4.2.2. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian	41
4.2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
4.2.4. Keadaan Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	43
4.2.5. Struktur Pemerintahan Kampung Kotagajah.....	45
4.3. Deskripsi Hasil Penelitian	47
4.3.1. <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i> Sebagai Pra Perkawinan Adat Jawa	47
4.3.2. Syarat dan Arti Penting <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i> Sebelum Terlaksananya Perkawinan Adat Jawa	50
4.3.3. Kriteria <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i> di Lingkungan Masyarakat Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah	64
4.3.4. Variasi Persepsi Masyarakat Mengenai <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i>	71
4.3.5. Tata Cara Pelaksanaan <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah- Srahan</i> di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah	77
4.4. Pembahasan	88
4.4.1. Analisis Persepsi Masyarakat Mengenai <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i> Pada Perkawinan Adat Jawa Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah ..	88
4.4.1.1. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Peningset</i>	

Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i>	89
4.4.1.2. Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i> Sebagai Tradisi Budaya Jawa	95

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1.Kesimpulan	99
5.2.Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1. Nama Kepala Kampung Yang Pernah Menjabat	37
Tabel 4.2. Letak Dan Batas Administrasi Kampung Kotagajah	38
Tabel 4.3. Jarak Geografis Kampung Kotagajah	39
Tabel 4.4. Luas Wilayah Kampung Kotagajah	40
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	41
Tabel 4.6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	41
Tabel 4.7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Ekonomi	42
Tabel 4.8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur	43
Tabel 4.9. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	44
Tabel 4.10. Keadaan Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis	44
Tabel 4.11. Struktur Pemerintahan Kecamatan Kotagajah	45
Tabel 4.12. Kriteria <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i> di lihat dari Aspek Kesejahteraan Ekonomi	66
Tabel 4.13. Kriteria <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i> di lihat dari Aspek Pendidikan.....	70
Tabel 4.14. Perbedaan persepsi <i>Peningset</i> Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i>	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Tabel 4.1. Selembar Kain Batik Halus Bermotif Truntum	52
Tabel 4.2. Cincin (Tidak Bermotif/Polos).....	53
Tabel 4.3. Stagen(Ikat Pinggang).....	54
Tabel 4.4. Kasemekan(Bra).....	54
Tabel 4.5. Kain Sindur	55
Tabel 4.6. Sepatu Selop.....	56
Tabel 4.7. Uang	56
Tabel 4.8. Kosmetik dan Alat Mandi	57
Tabel 4.9. Buah-Buahan.....	57
Tabel 4.10. Sepasang Ayam.....	57
Tabel 4.11. Dua Buah Kelapa Gading atau Kelapa Cengir(Muda).....	58
Tabel 4.12. Dua Batang Tebu Wulung	59
Tabel 4.13. Bahan-Bahan Jamu atau Bahan Dapur.....	59
Tabel 4.14. Kain Kebaya.....	60
Tabel 4.15. Jeruk Gulung atau Jeruk Bali.	60
Tabel 4.16. Nasi Golong	61
Tabel 4.17. Pisang Raja.....	61
Tabel 4.18. Sirih Ayu	62
Tabel 4.19. Kue-Kue Basah	63
Tabel 4.20. Nontoni	81
Tabel 4.21. Penyerahan <i>Peningset</i>	84

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	91
Tabulasi Hasil Wawancara.....	93
Foto Wawancara Dengan Informan	99
Foto Peningset Dalam Tradisi <i>Srah-Srahan</i>	103
Rekapitulasi Informan.....	109
Peta Kampung Kotagajah.....	110
Surat Tindak Kajian Judul	111
Surat Rekomendasi Menjadi Pembahas	112
Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing	113
Halaman Persetujuan.....	114
Surat Izin Pendahuluan	115
Surat Izin Penelitian	116
Surat Balasan Kepala Desa	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia serta memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan. Indonesia memiliki ribuan suku yang memiliki karakteristik berbeda di tiap wilayah. Karakteristik setiap daerah yang berbeda membuat beragam pula kebudayaan pada setiap kelompok masyarakat Indonesia. Kebudayaan Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa, masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tertentu yang memiliki ciri khas dalam budayanya adalah Jawa. Termasuk salah satunya adalah masyarakat Suku Jawa yang telah menyebar ke seluruh pelosok negeri tidak terkecuali masyarakat Jawa yang ada di Kampung Kotagajah, Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Lingkungan geografis inilah yang menjadi salah satu faktor utama terbentuknya aneka macam suku bangsa, budaya, bahasa dan adat-istiadat.

Kebudayaan sendiri adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan

masyarakat (Sukidin, Basrowi & Agus Wiyaka, 2003 : 5), sedangkan, Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardji dalam Soerjono Soekanto berjudul *Sosiologi; Suatu Pengantar* merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soerjono Soekanto, 2010: 151). Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil dari gagasan dan tindakan manusia yang dilakukan secara terus menerus dan diturunkan sebagai sebuah tradisi yang mengandung makna pembelajaran bagi generasi penerusnya.

Kehidupan bangsa di dunia yang mendiami suatu daerah tertentu memiliki adat istiadat (kebiasaan hidup) dan memiliki kebudayaan masing-masing, serta setiap bangsa memiliki adat istiadat yang merupakan aturan tata hidupnya. Suku Jawa sendiri dikenal sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki tradisi yang kokoh yang masih bertahan sampai saat ini. Sepanjang sejarahnya, segala jenis pengaruh kebudayaan yang berasal dari luar selalu berkembang dan akhirnya terbentuk wujud baru tanpa meninggalkan ciri khas *kejawenannya* yang tradisional. Kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan setiap daerah memiliki arti tersendiri yang memiliki keunikan masing-masing di dalamnya.

Menurut Van Peursen (dalam Budiono Herusatoto, 2012: 15) berpendapat mengenai kebudayaan, kebudayaan meliputi segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan lain

sebagainya. Kebudayaan juga diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang, dimana manusia tidak begitu saja di tengah alam, namun berusaha mengubah alam itu. Di dalam pengertian kebudayaan juga terdapat tradisi yang merupakan pewaris berbagai norma, adat istiadat, dan kaidah-kaidah. Namun tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa diubah, tradisi justru terpadu dengan berbagai perbuatan atau tindakan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya.

Dalam arti sempit, tradisi Jawa kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus dan berasal dari masa lalu. Di dalam tradisi Jawa tersebut khas dengan adanya *peningset* dalam *srah-srahan* yang dibuat berdasarkan kegunaan masing-masing yang mempunyai makna dan tujuan berbeda satu sama lain.

Kebudayaan Indonesia memiliki keaneka ragaman budaya daerah yang memiliki kekayaan kebudayaan bangsa. Masing-masing daerah di Indonesia memiliki ciri khas tertentu dari setiap daerah yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia, salah satu hasil yang masih diwariskan dan dilestarikan oleh Bangsa Indonesia dari Suku Jawa adalah *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* pada adat perkawinan Jawa.

Peningset dalam tradisi *srah-srahan* dalam perkawinan Adat Jawa merupakan salah satu urutan tata cara dalam prosesi dalam perkawinan Adat Jawa yang masih dilestarikan dan di jaga. Karena disitulah tercerminnya jati diri setiap bangsa. Perkawinan bagi manusia yang

berbudaya tidak hanya sekedar untuk meneruskan keturunan secara turun menurun namun membentuk suatu keluarga dalam ikatan yang resmi antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Adamson Hoebel dalam Depdikbud, perkawinan ialah merupakan suatu hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan orang perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan orang perempuan, bahkan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hubungan yang terjadi ditentukan dan diawasi oleh sistem norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat itu. (Adamson Hoebel dalam Depdikbud, 1977:67)

Perkawinan bagi orang Jawa merupakan sesuatu ikatan yang sakral dan dianggap sangat penting karena pelaksanaan perkawinannya menggunakan ritual-ritual yang memiliki makna dalam suatu ikatan perkawinan sebagai suatu perwujudan doa bagi kedua mempelai dalam menjalani bahtera rumah tangga yang terbaik dan sejahtera kelak.

Dalam perkawinan Adat Jawa memiliki urutan dalam pelaksanaannya salah satunya *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*. Kata *peningset* adalah dari kata dasar *Singset* yang berarti ikat dan *peningset* yang berarti pengikat. *Peningset* adalah suatu upacara penyerahan sesuatu sebagai pengikat dari orang tua pihak pengantin pria kepada pihak calon pengantin putri.

Sebagian besar penduduk di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakatnya adalah suku Jawa. Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah penduduk

sebanyak 8.837 jiwa dan jumlah kepala keluarga berjumlah 2.216 KK, yang tersebar dalam 9 dusun 20 Rukun Warga (RW) dan 39 Rukun Tetangga (RT) .

Pelaksanaan *peningset* dalam *tradisi srah-srahan* ini memiliki maksud dan tujuan agar mendapat keselamatan baik yang diselamati atau yang mengadakan selamat pada acara perkawinan adat Jawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sujud, seorang Kepala Adat Suku Jawa yang terdapat di Kampung Kotagajah, beliau mengatakan bahwa:

“*Peningset* dalam *tradisi Srah-srahan* sebagian besar masih dilaksanakan di Dusun VII Kampung Kotagajah namun barang hantaran pada pelaksanaan *Peningset* dalam *tradisi Srah-srahan* sudah berubah salah satu faktornya yaitu beberapa masyarakat yang masih belum mengetahui tata cara pelaksanaannya dan mengetahui arti penting sebenarnya dari dilaksanakannya *Peningset* dalam *tradisi Srah-srahan*. Masyarakat melaksanakan hanya sebagai sebuah simbolis atau hanya sebagai syarat saja dikarenakan keluarga atau kerabat sebelumnya selalu melaksanakan *Peningset* dalam *tradisi Srah-srahan*.” (Hasil wawancara tanggal 1 Oktober 2016)

Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *srah-srahan* dalam adat perkawinan Jawa dalam perkawinan menganggap tradisi adat Jawa ini sangat penting dan sakral. Masyarakat Suku Jawa yang masih melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* hanya beberapa masyarakat yang paham dan mengerti *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*.

Jika di bandingkan dengan masyarakat yang merubah barang hantaran *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* saat melaksanakan *peningset* dalam

tradisi *srah-srahan* dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat. dan masyarakat yang masih melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* tersebut tidak semuanya mengetahui arti dan syarat penting dari dilaksanakannya *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* melainkan hanya mengikuti atau meneruskan tradisi yang sudah ada sebelumnya.

Tradisi dalam masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah masih mengenal *peningset* dalam *srah-srahan*. Bahkan sampai sekarang masih ada banyak masyarakat Jawa yang meneruskan tradisi *peningset* dalam *srah-srahan*. Namun yang telah menjadi tradisi masyarakat Jawa ini, oleh masyarakat modern dianggap klenik, mistik, irasional, dan segala jenis sebutan lain yang di ang *peningset* dalam *srah-srahan* sebagai manifestasi lain dari sebuah doa sebelum terlaksanakannya perkawinan Adat Jawa.

Meskipun zaman semakin berkembang dan mengglobal, namun masih ada masyarakat Jawa mempunyai kebiasaan untuk tetap mempertahankan tradisi dari nenek moyang. Setiap tradisi mempunyai makna sendiri-sendiri, bahkan cara pembuatan dan penyajiannya juga berbeda-beda. Kekayaan makna dalam *peningset* dalam *srah-srahan* ini menggambarkan roda hidup, liku-liku dan naik turun kehidupan manusia dari lahir hingga kematian.

Di kampung Kotagajah Masyarakatnya masih melaksanakan *peningset* dalam *srah-srahan* yang dibawa pada pelaksanaan perkawinan Adat Jawa. Namun masyarakat sekarang banyak yang mengabaikan *peningset* dalam

srah-srahan yang dibawa dalam tradisi *srah-srahan* biasanya menggunakan makanan seperti *wajik*, *jenang* dan makanan tradisional yang memiliki arti dalam tradisi *srah-srahan* karena masyarakat masih sangat meyakini kepercayaan tentang Jawa, mereka merasa ada yang kurang apabila tidak melakukan tradisi Perkawinan sesuai Adat Jawa.

Pengantin yang akan mengarungi bahtera hidup baru dalam keadaan bahaya apabila tidak melakukan kepercayaan Adat Jawa. Namun, ada pula sebagian masyarakat yang merubah isi barang hantaran yang digunakan pada *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* Adat Perkawinan Jawa secara lengkap karena beberapa alasan masyarakat seperti lebih modern makanan zaman sekarang dari pada pada zaman dahulu yang tidak menarik serta pakaian yang lebih tren dan modern dan cara pelaksanaannya yang semakin rumit dan lebih mudah, prakti zaman sekarang tanpa melaksanakan Adat Perkawinan Jawa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*, yaitu penelitian ini peneliti ingin mengetahui Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-srahan* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah yang timbul akibat dipengaruhi oleh pengetahuan, pemahaman serta pengalaman masyarakat di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Lampung Tengah.

1.2.Pembatasan Masalah

Agar dalam penelitian ini masalah yang diangkat tidak terlalu meluas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah.” Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* dalam tradisi *Srah-srahan* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.”

1.3.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sabagai berikut: Bagaimana Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah?

1.4.Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian dan Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1.Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* dalam tradisi Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah

1.4.2.Kegunaan Penelitian

a.Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, adalah menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pegetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai *peningset* dalam tradisi *Srah-srahan* pada Masyarakat Jawa

b.Kegunaan Praktis

1) Bagi Masyarakat

Memberikan manfaat bagi masyarakat agar dapat menjaga dan melestarikan budaya Jawa, khususnya masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

2) Bagi Peneliti

Peneliti turut serta dalam melestarikan adat budaya Jawa dan bisa lebih memahami tentang budaya dan adat istiadat masyarakat Jawa khususnya pada *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

3) Bagi Pembaca

Memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan mengetahui fungsi dari pelaksanaan pada *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

1.4.3.Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah
Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung
Tengah
- b. Objek Penelitian : *Peningset* dalam tradisi *srah-srahan*
- c. Tempat Penelitian : Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah
Kabupaten Lampung Tengah
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2016-2017
- e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

REFERENSI

- Sukidin, Basrowi & Agus Wiyaka. 2003. *Pengantar Ilmu Budaya*. Insan Cendekia. Surabaya. Hal. 5
- Soerjono, Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta. Hal. 151
- Herusutoto, Budiono. 2012. *Mitologi Jawa*. Yogyakarta: Onkor Semesta Ilmu. Hal. 15
- Hoebel, Adamson. 1977. *Depdikbud*.: Jakarta: PN Balai Pustaka. Hal. 67

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PARADIGMA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dilakukan untuk mengkaji suatu masalah-masalah yang akan menjadi pokok kajian. Dalam penelitian ini akan diajukan konsep-konsep yang dapat di jadikan landasan teori bagi penelitian yang dilakukan serta untuk terarahnya teori para ahli yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun konsep dalam penelitian ini adalah:

2.1.1. Konsep Persepsi

Menurut Niels Mulder (1986) dalam Sutiyono (2013) bahwa persepsi adalah pandangan hidup itu menjadi logika pengalaman, penafsiran, dan pengharapan, menjadi logika dari proses sosial bagi mereka yang ikut serta dalam proses kehidupan, ujung-ujungnya pandangan hidup itu menentukan persepsi sosialnya.

Menurut Slameto Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto, 2010: 102). Menurut Purwodarminto, persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses

seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan (Purwodarminto, 1990:759).

a. Bentuk-Bentuk Persepsi

Bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu objek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam menerima suatu stimulus kemampuan manusia sangatlah terbatas, sehingga manusia tidak mampu memproses seluruh stimulus yang ditangkapnya. Artinya meskipun sering disadari, stimulus yang akan dipersepsikan dipilih suatu stimulus yang mempunyai relevansi dan bermakna baginya, dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1. Persepsi Positif

Persepsi positif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan menuju pada suatu keadaan dimana subjek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya.

2. Persepsi Negatif

Persepsi negatif yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjukkan pada keadaan dimana subyek yang mempersepsikan

cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya (Toha, 2006:30).

b. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi

dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

- 1) Objek yang dipersepsi objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- 2) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf Alat indera atau reseptor merupakan alat menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.
- 3) Perhatian untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Walgito, 2010:101)

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, bahwa “Persepsi” ialah pandangan seseorang terhadap apa yang terlihat,

dirasakan dengan jelas, persepsi setiap individu jelas berbeda tergantung bagaimana cara pandangnya terhadap suatu keadaan yang dialami atau yang telah terjadi dalam diri setiap orang, terhadap dirinya sendiri maupun terhadap kenyataan sosial. persepsi juga mempengaruhi minat seseorang terhadap sesuatu karena persepsi antara individu dengan individu lain berbeda. Terkait dengan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Persepsi Masyarakat Terhadap *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* Perkawinan Adat Jawa Di Kampung Kotagajah pelaksanaan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* yang menjadi simbol kekentalan budaya suku Jawa.

Peningset dalam tradisi *srah-srahan* dalam masyarakat adat Jawa di Kampung Kotagajah merupakan hal yang turun-temurun dilaksanakan karena masyarakat mempunyai penafsiran pemahaman tentang suatu kegiatan yang dilakukan di Kampung Kotagajah. Untuk saat ini dengan berubahnya pandangan masyarakat menjadikan pola fikir setiap individu berbeda-beda, karena masyarakat berfikir secara nyata dalam menyikapi serta memandang kemajuan zaman dimasa sekarang dan tidak menggunakan lagi *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* yang turun menurun dilakukan, persepsi yang berbeda-beda antara masyarakat satu dengan yang lain tentu saja menjadikan hal berubahnya tatanan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Kampung Kotagajah.

2.1.2. Konsep Peningset

Menurut M.Hariwijaya pada bukunya berjudul poros Jawa mengatakan dalam prosesi adat Jawa pasti menyadari betul makna filosofi hantaran (*Peningset*). *Peningsetan* atau yang lazim disebut *seserahan* sudah menjadi bagian yang umum dalam rangkaian perkawinan yang dulu tidak wajib hukumnya, kini sudah mengakar budaya dan menjadi bagian dari prosesi perkawinan terutama Perkawinan Adat Jawa. *Peningset* maksudnya adalah tanda pengikat, yang diikat yakni hati, lisan dan perbuatan keluarga si gadis, *Peningset* berasal dari kata “*singset*” yang artinya “*mengikat*”, berarti adalah pengikat hati antara dua keluarga. Maksudnya setelah menerima *peningset* tersebut maka mereka tidak boleh lagi menerima lamaran dari pihak lain. *peningset* tersebut harus diserahkan dalam acara *Srah-srahan Peningset* yaitu penyerahan bingkisan (M.Hariwijaya,2004:75).

Menurut Drs. Sugeng Surjanto *peningset* merupakan tanda pengikat pembicaraan, artinya dengan diserahkannya *Peningset* tersebut masing-masing telah terikat untuk melaksanakan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama, yaitu perkawinan. *peningset* terdiri dari jadah dan jenang yang di letakkan pada panjang ilang, yaitu suatu tempat yang khusus untuk itu yang terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam berbentuk seperti bakul kecil, *setangkep* (2 sisir) pisang raja, yang diletakkan pada panjang ilang juga .serta uang yang jumlahnya tidak sama antara orang yang satu dengan orang yang lain dan diletakkan pada peti kecil(Drs. Sugeng Surjanto . 1986 :124).

Selain, itu ada pelangkah yaitu kalau calon pengantin wanita melewati (*nelangkahi*) atau mendahului kawin dari kakak perempuannya, ada juga pesing yaitu kalau pengantin wanita itu masih mempunyai nenek, (*sapangadek pesing*) ini biasanya berupa pakaian satu setel (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1978-1979:65).

Dari definisi diatas *peningset* dapat diartikan sebagai simbol tanda pengikat atau bisa dikatakan sebagai bawaan ketika lamaran yang berupa benda kebutuhan yang dikenakan di tubuh calon mempelai wanita. *Peningset* juga merupakan pengikat hati antara dua keluarga. *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* yang menjadi inti pelaksanaan tradisi ini adalah isi dari *peningset* adalah semua yang dikenakan calon pengantin wanita mulai ujung rambut hingga kaki yang turun menurun dilaksanakan di Kampung Kotagajah namun saat ini yang dilakukan isi yang dibawa calon mempelai pria untuk calon mempelai wanita isi *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* seperti *Jenang* dan *Juadah* yang diganti dengan makanan modern seperti brownis dan makanan modern lainnya sudah mulai berubah di karenkan sudah kemajuan zaman yang sudah terjadi pada zaman sekarang ini .

2.1.3. Konsep Perkawinan

Kebudayaan merupakan sebagai hasil, rasa, cipta dan karsa manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Kebudayaan juga diartikan sebagai *manifestasi* kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang. Menurut Koentjaraningrat perkawinan merupakan aktivitas kelompok yang

ada di dalam masyarakat; yang diatur oleh sistem pranata sosial di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1977:35).

Menurut Adamson Hoebel perkawinan merupakan hubungan kelamin antara orang laki-laki dengan orang perempuan, yang membawa hubungan-hubungan lebih luas, yaitu antara kelompok kerabat laki-laki dengan perempuan, bahkan dengan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (Adamson Hoebel dalam Depdikbud, 1977: 36).

Menurut Hariwijaya, dalam bukunya *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa* bahwa:

Pada zaman dahulu pesta perkawinan hanya dilakukan oleh para bangsawan, khususnya raja. Para bangsawan sangat ribet dalam menentukan jodoh bagi anaknya. Mereka mempertimbangkan bibit, bebet dan bobotnya. Bibit adalah faktor darah dan keturunan (silsilah orang tua dan keluarganya). Bebet adalah faktor status sosial mempelai dan keluarganya (berasal dari keluarga baik-baik atau sebaliknya). Sedangkan, bobot adalah faktor harta benda (mempelai pria harus benar-benar siap bertanggung Jawab atas semua kebutuhan calon istrinya) (Hariwijaya, 2004: 6).

Masyarakat pada zaman dahulu selalu beranggapan bahwa laki-laki dari kaum *ningrat*, harus berjodoh dengan putri ningrat. Menurut beberapa pengertian yang diungkapkan oleh para ahli di atas, perkawinan merupakan suatu lembaga yang *fundamental*.

Pada umumnya di dalam suatu masyarakat yang sistem kekerabatannya parental, mengenai perkawinan adalah mengenai penyatuan dua keluarga sehingga menjadi satu keluarga yang utuh serta terjalin hubungan yang sakinah, warohmah dan mawadah antara kedua belah pihak. Setiap manusia akan melakukan perkawinan baik laki-laki maupun perempuan. Sebuah

perkawinan dapat dilakukan dengan adanya persetujuan antara pihak laki-laki dan pihak perempuan.

Sesuai dengan ketentuan yang telah diberlakukan oleh pemerintah. Selain itu proses perkawinan juga tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dalam proses perkawinan bukan hanya kedua mempelai yang berperan penting tetapi banyak orang ikut terlibat di dalamnya baik kerabat dekat maupun warga masyarakat yang berada di sekitar rumah.

Berdasarkan uraian di atas, Perkawinan adalah sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan sebuah keluarga yang membawa satu keluarga yang utuh serta terjalin hubungan yang sakinah, warohmah dan mawadah antara kedua belah pihak.

Pola perkawinan masyarakat Kampung Kotagajah saat ini sebagian besar sudah menganut sistem perkawinan modern, lain halnya dengan beberapa tahun yang lalu, perkembangan terlihat dimana sudah jarang masyarakat Kampung Kotagajah yang memakai *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* pada perkawinan adat Jawa, hal tersebut nampak berbeda di dusun-dusun lain di sekitaran seperti hanya Kota Sari 1 masih sering terlihat adanya *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* dalam Perkawinan Adat Jawa. Hal ini bisa terjadi tentunya akibat dari pola pikir masyarakat Kampung Kotagajah memandang arti penting atau tidaknya tradisi tersebut.

2.1.4. Konsep Masyarakat Jawa

Koentjaraningrat Masyarakat Jawa, yaitu sekumpulan manusia Jawa yang saling berinteraksi menurut sistem Adat Istiadat tertentu yang bersifat *continuu* dan terikat oleh suatu identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009: 116).

Menurut Niels Mulder, “ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan *numinus* antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat” (Niels Mulder dalam Muhammad Zaairul Haq, 2010: 5).

Sudirman Tebba mendefinisikan “masyarakat Jawa sebagai komunitas individu yang memiliki pandangan hidup luhur Jawa, etika, moral Jawa dan budi pekerti Jawa” (Sudirman Tebba, 2007: 13).

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat Jawa merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia yang memiliki nilai-nilai adat yang khas. Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam adat-istiadat dan upacara yang sakral serta dalam proses pelaksanaannya menggunakan simbol-simbol serta tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan butuh bantuan ataupun pertolongan dari orang-orang disekitarnya. Manusia di dunia itu tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang yang berada di sekitarnya.

Kebiasaan saling tolong-menolong antar individu yang satu dengan yang lain hingga saat ini di masyarakat Jawa masih dilakukan mayoritas masyarakat daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya tersebut. Budaya tersebut

dilakukan oleh masyarakat Jawa agar manusia di dunia sadar akan pentingnya hidup bersama dengan orang lain di sekitar kita.

Menurut W.G. Summer, adat-istiadat dibedakan menjadi 2, yakni:

a. Mores

Adat-istiadat yakni memiliki pengertian khusus, dimana apabila dilanggar maka sanksinya sangat berat.

b. Folkways

Adat-istiadat merupakan tata cara, yang apabila dilanggar hanya menjadi bahan tertawaan, ejekan, celaan serta gunjingan sesaat oleh masyarakat di sekitarnya

(W.G. Summer dalam Wiranata, 2002: 106).

Berdasarkan uraian di atas, Adat Jawa merupakan salah satu bagian budaya atau tradisi yang memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa memiliki arti dan makna yang mendalam dan luhur, yang mana budaya ini sudah ada sejak zaman kuno saat kepercayaan masyarakat Jawa masih berada pada masa animisme-dinamisme. Adat-istiadat dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah pewarisan dari nenek moyang.

saat ini masyarakat Kampung Kotagajah dalam upacara perkawinan sudah mengalami suatu *disintegrasi* kebudayaan dan adat istiadat, padahal upacara tradisi dalam perkawinan merupakan tolak ukur suatu kebudayaan suku bangsa, karena dengan perkembangan yang sangat modern justru malah membuat pemahaman masyarakat memudar. Dalam masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah masyarakat mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap pentingnya atau tidaknya pelaksanaan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*, pandangan tersebut merupakan *vareasi* pola pikir yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan psikologis setiap individu.

2.2.Kerangka Pikir

Indonesia memiliki beraneka ragam budaya daerah yang menjadi kekayaan budaya bangsa, masing-masing daerah memiliki ciri khas dan keunikan tertentu yang memiliki ciri khas dalam budayanya adalah Jawa, karena kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat (Soerjono Soekanto, 2010:151).

Dengan demikian, kebudayaan merupakan hasil dari gagasan dan tindakan manusia yang dilakukan secara terus menerus dan diturunkan sebagai sebuah tradisi yang mengandung makna pembelajaran bagi generasi penerusnya. terutama masyarakat Jawa merupakan salah satu suku yang terdapat di Indonesia yang memiliki nilai-nilai adat yang khas. masyarakat Jawa juga memiliki berbagai macam adat-istiadat dan upacara yang sakral. Upacara yang sakral tersebut dilakukan salah satunya pada pelaksanaan perkawinan Adat Jawa. Pada umumnya di dalam suatu masyarakat perkawinan adalah mengenai penyatuan dua keluarga sehingga menjadi satu keluarga yang utuh serta terjalin hubungan yang *sakinah, warohmah dan mawadah* antara kedua belah pihak. Setiap manusia akan melakukan perkawinan baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam proses perkawinan bukan hanya kedua mempelai yang berperan penting tetapi banyak orang ikut terlibat di dalamnya baik kerabat dekat maupun warga masyarakat yang berada di sekitar rumah. Peran warga masyarakat dalam pelaksanaan perkawinan yaitu membantu menyiapkan

kebutuhan yang diperlukan misalnya acara *peningset* yang dilakukan pada saat tradisi *srah-srahan*. Pola pikir masyarakat Kampung Kotagajah dalam menentukan persepsi. Hal ini dipengaruhi pola pikir masyarakat yang berbeda-beda dalam pelaksanaan acara *peningsetan* dalam *srah-srahan* dan persepsi masyarakat Jawa yang berbeda-beda tentang pentingnya dilaksanakan atau tidaknya *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* ini. *Peningset* dalam tradisi *srah-srahan* merupakan suatu pengikat adalah tanda pengikat atau diikat yakni hati, lisan dan perbuatan keluarga si gadis, *peningset* berasal dari kata "*singset*" yang artinya "mengikat", berarti adalah pengikat hati antara dua keluarga, maksudnya setelah menerima *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* tersebut maka mereka tidak boleh lagi menerima lamaran dari pihak lain.

REFERENSI

- Depdikbud. 1977. Jakarta. PN Balai Pustaka. Hal. 36
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta. Graha Ilmu. Hal. 107
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta .
Rineka Cipta. Hal.102
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Balai Pustaka.
Jakarta. Hal.759
- Toha. 2006. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawaji Pers.
- Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- M,Hariwijaya.2004. *Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*.
Yogyakarta:Hanggar Kerataon.Hlm 75.
- Drs. Sugeng Surjanto,dkk. 1986. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa
Tengah*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan. Hal .124
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,1978-1979:65).
Tata Cara Rias Pengantin Jawa Tengah. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
Hal .35
- Hoebel,Adamson. *Op.Cit*. Hal. 36
- Koentjaraningrat. 2009 . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.

Hal .116.

Muhammad Zaairul Haq, 2010. *Tasawuf Pandawa* . Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Hal. 5

Sudirman Tebba. 2007.*Hukum Media Massa Nasional*. Pustaka Irvan. Tangerang .

Hal. 13

Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.

Hal.151

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Metode yang digunakan

Metode merupakan cara yang ditempuh oleh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Menurut Maryaeni, istilah metode sering dihubungkan dengan istilah *pendekatan*, *strategi*, dan *teknik*. Dalam metode penelitian kebudayaan, ada berbagai justifikasi dalam menentukan konsepsi dan label terhadap istilah tersebut. Dalam pembahasan ini istilah *pendekatan* dihubungkan dengan pendekatan kualitatif dan *metode* dihubungkan dengan metode etnografi, etnometodologi, atau *action-evaluation* (Maryaeni: 2012: 58).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menuju ke strategi penelitian observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagainya yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang bersifat empiris yang hendak dipecahkan oleh peneliti.

Menurut Maryaeni bahwa pendekatan/ metode kualitatif cenderung lebih tepat digunakan dalam penelitian kebudayaan. Kebudayaan, menurutnya, mengacu pada adat-istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa, pola interaksi, dan sebagainya (Maryaeni, 2012:5). Menurut Ridjal, penelitian

kualitatif bertujuan untuk menggali atau membangun proposisi serta menjelaskan makna dibalik sebuah realita (Ridjal dalam Bungin, 2001: 82). Penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi (Denzin dan Lincoln dalam Haris Herdiansyah, 2012:7). Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata atau kalimat, gambar-gambar serta penjelasan tentang data hasil penelitian.

Berdasarkan alasan tersebut, metode ini dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan akan memberikan gambaran tentang objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat sebuah gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diteliti.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah. Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah penduduk 8.744 jiwa yang terbagi dalam 2.193 Kepala Keluarga (KK). Kampung Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah secara wilayah dibagi dalam 9 Dusun, 20 Rukun Warga (RW) dan 39 Rukun Tetangga (RT).

Lokasi ini dipilih karena di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah mayoritas masyarakatnya adalah Suku Jawa,

sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut. di samping itu lokasi penelitian juga adalah tempat kelahiran penulis. Selain itu pemilihan lokasi penelitian didasari pertimbangan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah adalah masyarakat suku Jawa dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian karena secara *verbal* penulis dapat berkomunikasi dengan para informan yang rata-rata berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Jawa.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian bisa diartikan sebagai objek yang akan diteliti, yang dalam penelitian ini variabel penelitiannya adalah Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

Variabel sendiri diartikan sebagai konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Variabel-variabel ilmu-ilmu sosial berasal dari suatu konsep yang perlu diperjelas dan diubah bentuknya sehingga dapat diukur dan dipergunakan secara operasional (Moh. Natzir, 2005: 122). Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai, variabel juga dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atau lebih atribut (S.Margono, 1996:133).

Berdasarkan pengertian variabel di atas maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

3.1.2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun, 1989: 46).

Menurut Maryaeni bahwa :

Definisi operasional merupakan gambaran konsep, fakta, maupun relasi kontekstual atas konsep, fakta, dan relasi pokok berkaitan dengan penelitian yang akan digarap, yang terealisasikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Berdasarkan realisasi tersebut peneliti diharapkan bisa memahami dan menentukan bentuk-bentuk operasi yang akan dilakukan. Apabila bentuk operasi itu secara esensial berkaitan dengan topik dan masalah penelitian maka definisi operasional biasanya hanya merujuk pada kata-kata ataupun terminologi yang terdapat dalam judul maupun rumusan masalah (Maryaeni, 2012: 15).

Maka definisi operasional merupakan gambaran mengenai konsep penelitian sehingga dapat menjadi pijakan dan arah yang jelas bagi peneliti dalam penelitiannya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa di Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

3.4. Teknik Penentuan Informan

Menurut Spradley, ada beberapa kriteria dalam menentukan informan, agar data dapat diperoleh dengan lebih valid adapun kriteria tersebut meliputi:

1. Subyek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian, ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subyek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subyek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk dimintai informasi (Spradley, 1990: 57),.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, Peneliti pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut.

Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah:

- 1) Sesepuh adat yang bertugas memberikan informasi tentang tata cara pelaksanaan *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah
- 2) Tokoh masyarakat yang sering ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah

- 3) Warga masyarakat yang masih melaksanakan *Peningset Dalam Tradisi Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah
- 4) Penduduk Asli Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai objek yang akan diteliti

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data tentang penelitian kebudayaan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan kepustakaan. Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dimana peneliti dengan sumber datanya harus saling mempengaruhi. Oleh sebab itu antara peneliti dengan informan harus dapat bekerjasama dalam proses penelitian. Selain itu peneliti juga harus dapat menarik perhatian informan baik dengan cara pendekatan ataupun membangun rasa percaya agar informasi yang didapat lebih akurat.

Dalam pengumpulan data, peranan alat pengumpul data sangat penting karena alat inilah yang digunakan sebagai pedoman atau pegangan peneliti selama pengumpulan data berlangsung. Selain itu ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih peneliti dalam proses penelitian. Agar diperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, peneliti mempergunakan teknik –teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.5.1. Observasi (pengamatan)

Menurut Banister bahwa Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti berarti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju. Sasaran yang tampak itulah yang disebut data atau informasi yang harus diamati dan dicatat secara langsung keadaannya di lapangan sehingga diperoleh data atau fakta yang berhubungan dengan masalah yang dikaji (Banister dalam Herdiansyah, 2012: 132).

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap persepsi masyarakat jawa dalam pelaksanaan *Peningset* dalam tradisi *Srah-Srahan* pada pekawinan adat Jawa masyarakat di Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

3.5.2. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Moleong dalam Herdiansyah, 2012: 118),.

Wawancara harus dilakukan dengan efektif dengan mempertimbangkan waktu yang singkat untuk memperoleh data yang maksimal. Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses mencari keterangan untuk tujuan penelitian dan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Juliansyah Noor, 2012 : 139).

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan mendapatkan informasi secara mendalam dari permasalahan yang dikaji. Wawancara ini dilakukan melalui percakapan secara langsung atau bertatap muka dengan yang diwawancarai.

Dalam proses wawancara ini, peneliti melakukan wawancara terhadap para informan yang telah ditentukan kriterianya. Peneliti melakukan wawancara dengan cara mendatangi para informan dan berbincang-bincang mengenai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tentang Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* dalam Tradisi *Srah-Srahan* Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

3.5.3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1989 : 274).

Maka berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengadakan penelitian berdasarkan dokumentasi yang ada berupa catatan, buku, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3.6.1. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Menurut Milles dan Huberman (Emzir, 2011:129), proses analisa data kualitatif akan melalui proses sebagai berikut:

3.6.1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu serta mengorganisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap reduksi data ini, peneliti akan memilah secara teliti data yang dapat dan tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama sebelum disajikan dalam penelitian ini. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data jumlah penduduk Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
2. Memilah berdasarkan suku penduduk Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
3. Penelitian difokuskan pada suku Jawa Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengamati masyarakat Jawa yang melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* dalam pelaksanaan perkawinan Adat Jawa di Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

3.6.2. Penyajian Data

Untuk penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Secara teknis, data yang telah dipilih kemudian diorganisir ke dalam matriks yang akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan serta menampilkan dokumen sebagai penunjang data. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Mencari informasi mengenai pelaksanaan *peningset* yang dilakukan pada saat *srah-srahan* pada perkawinan adat Jawa dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat di Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
2. Meneliti masyarakat Suku Jawa yang masih menggunakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* pada perkawinan adat Jawa di Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengamati proses pelaksanaan acara *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* dan mengumpulkan data yang difokuskan pada bahan, bentuk dan warna *peningset* yang di bawa untuk *srah-srahan* pada perkawinan adat Jawa di Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mendeskripsikan data dan menentukan makna *srah-srahan peningset* yang digunakan dalam perkawinan adat Jawa di Dusun VII Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

3.6.3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Pada tahapan ini penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditarik kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya. Langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

1. Menggabungkan hasil wawancara dengan data yang diperoleh di lapangan mengenai bagaimana persepsi masyarakat mengenai *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menarik kesimpulan tentang persepsi masyarakat mengenai *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah.

REFERENSI

- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Hal.58
- Ibid*, Hal. 5
- Noor, Juliansyah.2011. *Metodologi Penelitian*.Jakarta: Kencana. Halaman 97
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hal. 82.
- Haris Hardiansyah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta. Hal. 7
- Natzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hal.122
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 133
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta:LP3EES. Hal.46
- Maryaeni, *Op.Cit*. Hal. 15
- Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajwali Press. Hal. 57
- Moleong Lexi. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja. Rodaskarya. Hal. 118
- Maryaeni, *Op. Cit*. Hal. 70
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Salemba. Halaman 132
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara. Jakarta. Hal. 274
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo .Persada. Hal . 129

BAB V **KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, maka dapat disimpulkan yang Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Pada Perkawinan Adat Jawa di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yakni :

Di Kampung Kotagajah ada masyarakat yang setuju dan ada masyarakat yang tidak setuju dalam melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*. Masyarakat yang setuju dari golongan masyarakat sejahtera dan sedang sejahtera yang menganggap *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* sakral dan penting sebelum terlaksananya sebuah perkawinan. Sedangkan masyarakat yang kurang sejahtera menganggap barang hantaran *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* ini mahal, ribet, serta sulit dalam mencari dan membuat barang hantaran *peningset* dalam tradisi *srah-srahan*. Selain itu salah satu alasannya adalah biaya yang di keluarkan pihak calon mempelai laki-laki kepada si mempelai wanita. Jadi saat ini kedua belah pihak sebelum akan melaksanakan *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* melakukan kesepakatan kedua belah pihak yang mana tujuannya supaya meringankan beban dan memberikan kemudahan si calon laki-laki

melaksanakan *peningset* dalam melaksanakan tradisi *srah-srahan* sesuai dengan Perkawinan Adat Jawa.

B. Saran

Berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Persepsi Masyarakat Mengenai *Peningset* Dalam Tradisi *Srah-Srahan* Perkawinan Adat Jawa Di Kampung Kotagajah Kecamatan Kotagajah Kabupaten Lampung Tengah yang ditinjau pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan diantaranya:

1. *Peningset* dalam tradisi *srah-srahan* Diharapkan pada masyarakat Jawa di Kampung Kotagajah bersama-sama menyadari betapa pentingnya suatu kebudayaan dan mempelajari bagaimana tradisi Adat Jawa yang sangat kaya akan nilai-nilai luhur dan makna-makna yang berguna dalam kehidupan dimasa yang akan mendatang .
2. *Peningset* dalam tradisi *srah-srahan* hendaknya masyarakat Jawa tetap menjaga dengan baik warisan turun menurun tradisi masyarakat Jawa serta nilai-nilai luhur kebudayaan Jawa yang di wariskan oleh nenek moyang, dan tetep selalu dijaga kelestarian budaya sendiri.
3. Adanya pelaksanaan serta makna *peningset* dalam tradisi *srah-srahan* dalam Perkawinan Adat Jawa harus di perkenalkan pada masyarakat luas agar masyarakat Jawa lebih mengerti akan wujud tradisi Suku Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang kepada anak cucunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta:DIPTA.
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Depdikbud. 1977. Jakarta. PN Balai Pustaka.
- Drs. Sugeng Surjanto,dkk. 1986. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo .Persada.
- Endraswara, Suwardi. 1999. *Mutiara Wicara Jawa*. Bulaksumur, Yogyakarta. GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- Haris Hardiansyah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu - Ilmu Sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Haris Herdiansyah. 2012. *Metode Penelitian kualitatif*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Herusutoto,Budiono.2012.*Mitologi Jawa*.Yogyakarta:Oncor Semesta Ilmu.

- Hoebel,Adamson. 1977. *Depdikbud*,: Jakarta:PN Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009 . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2012. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- M,Hariwijaya.2004.*Tata Cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*.
Yogyakarta:Hanggar Kerataon.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*.
Jakarta:LP3EES.Sukidin, Basrowi & Agus Wiyaka. 2003. *Pengantar Ilmu
Budaya*. Insan Cendekia. Surabaya.
- Moleong Lexi. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
Rodaskarya.
- Muhammad Zaairul Haq, 2010. *Tasawuf Pandawa* . Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Natzir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah.2011. *Metodologi Penelitian*.Jakarta: Kencana.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Balai Pustaka.
Jakarta.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,1977-1978). *Adat dan
Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Joyjakarta*. Yogyakarta. Graha
Ilmu.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,1977-1978). *Adat dan
Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Jawa Tengah*. Jawa Tengah. Graha
Ilmu.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah,1978-1979:65).

- Tata Cara Rias Pengantin Jawa Tengah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta .
Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto.2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Spradley. 1990. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Sudirman Tebba. 2007.*Hukum Media Massa Nasional*. Pustaka Irvan. Tangerang .
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina
Aksara. Jakarta.
- Toha. 2006. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawaji Pers.
- Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Sumber lain:

http://lppm3.bsi.ac.id/jurnal/index.php/khasanah_ilmu/article/viewFile/155/88
di akses Pada 28 Febuari 2017, Pukul : 20.10

wawancara Bapak Sujud, 6 Februari 2017.

Wawancara Bapak Sawon , 6 Februari 2017.

Wawancara Bapak Tajuid , 7 Februari 2017.

Wawancara Bapak Napin, 7 Februari 2017.